



Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial DI Program Studi Sosiologi Semester VI Tahun 2026 (Perspektif Zygmunt Bauman)

Elsy Neolaka¹, Petrus Selestinus Mite², Lazarus Jehamat³, Anjani Tana⁴, Gerit Dewise Renciana Nenohalan⁵, Nindro Esaldi Kadek⁶, Doris Mangngi⁷

Universitas Nusa Cendana, Indonesia¹⁻⁷

Email Korespondensi : neolakaelsy@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 27 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze how the use of the Instagram app impacts the social interaction patterns of sixth-semester Sociology students in 2026 by adapting Zygmunt Bauman's theoretical framework on liquid modernity. This study employs a descriptive qualitative method supplemented by participant observation and in-depth interviews, with informants selected through purposive sampling. The study's findings indicate that three primary patterns of Instagram use were identified among the students: its use as a tool for communication and social networking, its use for entertainment and content consumption, and its use to support academic activities. From the perspective of Bauman's theory, the phenomenon of Instagram use among students reflects the defining characteristics of liquid modernity, where social relations are fluid and ever-changing. With just a single click to follow or unfollow, a friendship can be formed or end just as easily. This phenomenon proves that Bauman's argument is valid: social bonds in the modern era are becoming increasingly weak and temporary. Bauman's concept of "liquid love" is also clearly evident in this context, as students tend to judge the value of social relationships based on the number of followers, likes, and comments, rather than on the actual depth of the relationship. This study concludes that Bauman's theory of liquid modernity is suitable for understanding the dynamics of students' social interactions in the Instagram era; however, the university must make efforts to educate students on productive and healthy social media use, so they can benefit from digital platforms without compromising their communication skills and real-life social relationships.

Keywords: *Instagram, social interaction, liquid modernity, Sociology students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penggunaan aplikasi Instagram berdampak pada pola interaksi sosial mahasiswa Program Studi Sosiologi semester VI Tahun 2026 dengan mengadaptasi kerangka teoretis Zygmunt Bauman mengenai liquid modernity (modernitas cair). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam, dengan pemilihan informan dilakukan secara purposive. Temuan studi menunjukkan bahwa ada tiga pola utama penggunaan Instagram yang ditemukan di antara mahasiswa, yaitu penggunaannya sebagai alat komunikasi dan pembangunan jaringan sosial, penggunaannya untuk hiburan dan penyerapan konten, serta penggunaannya untuk mendukung aktivitas akademik. Dilihat dari perspektif teori Bauman, fenomena penggunaan Instagram di kalangan

mahasiswa mencerminkan karakteristik kuat dari liquid modernity, di mana relasi sosial bersifat lentur dan berubah-ubah. Tergantung dari satu klik follow atau unfollow, hubungan pertemanan dapat tercipta atau berakhir begitu saja. Fenomena ini membuktikan bahwa argumen Bauman benar adanya, bahwa ikatan sosial di era modern kini menjadi semakin lemah dan bersifat sementara. Konsep liquid love dari Bauman juga terlihat jelas dalam konteks ini, karena mahasiswa cenderung menilai hubungan sosial berdasarkan angka followers, likes, dan comments, bukan pada kedalaman hubungan yang sebenarnya. Studi ini memberikan hasil akhir bahwa teori liquid modernity Bauman sesuai untuk memahami dinamika interaksi sosial mahasiswa di era Instagram, namun diperlukan upaya sosialisasi dari pihak kampus untuk mendidik mahasiswa mengenai penggunaan media sosial yang produktif dan sehat, supaya mereka dapat mengambil manfaat dari platform digital tanpa mengurangi kemampuan komunikasi dan relasi sosial mereka di kehidupan nyata.

Kata Kunci: *Instagram, interaksi sosial, liquid modernity, mahasiswa Sosiologi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan manusia, termasuk dalam hal interaksi sosial. Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa dan akan berkembang dari waktu ke waktu yang terus berjalan (Jordan & Putri, 2020). Dengan adanya perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan keringanan dan dapat mengubah interaksi antarmanusia dan budaya agar dapat lebih efektif, efisien, dan lebih cepat (Surahman, 2018 dalam Sanida & Prasetyawati, 2023). Salah satu produk revolusi digital yang paling signifikan adalah kemunculan media sosial yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Chris Brogan (2010: 11) dalam (Febriana et al., 2025) media sosial merupakan seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi kebanyakan orang. Di antara berbagai platform media sosial yang ada, Instagram menjadi salah satu yang paling banyak digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Menurut (Nainggolan, 2018), Instagram merupakan aplikasi media sosial yang dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dan pertama kali dirilis pada Oktober 2010. Aplikasi ini memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengambil foto maupun video, menambahkan filter digital untuk mempercantik tampilan visual, serta membagikannya ke berbagai media sosial, termasuk ke platform Instagram itu sendiri.

Berdasarkan laporan We Are Social (2025), jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia telah melampaui angka 167 juta jiwa, dengan Instagram menempati posisi ketiga sebagai platform yang paling banyak digunakan. Menurut (Riyanto, 2022) dalam (Sanida & Prasetyawati, 2023) menunjukkan data Instagram bulan Februari 2022 berada di urutan ke-2 sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan jumlah pengguna sebesar 84,8%. Data ini menunjukkan betapa masifnya penetrasi Instagram dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa yang berusia antara 18 hingga 24 tahun.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang ramai digunakan di kalangan mahasiswa pada jaman modern ini sebagai salah satu media yang dapat dikonsumsi untuk mendapatkan manfaat penyampaian informasi terbaru. Hal ini merujuk pada (Fauziyyah & Rina, 2020) dalam (Sanida & Prasetyawati, 2023) yang menyatakan bahwa Instagram dijadikan sebagai platform untuk memberikan dan menyebarkan informasi berita dan hiburan. Dalam penggunaannya aplikasi Instagram memiliki dampak yang positif dan juga negatif bagi kehidupan manusia, khususnya mahasiswa. Menurut (Harahap, 2022b), Instagram mempunyai kemampuan untuk memberikan dampak positif dan negatif kepada penggunanya. Dampak positifnya dapat diibaratkan seperti bertukar informasi dalam jangka waktu yang lebih lama dengan banyak teman dan bisa berdiskusi terkait pembelajaran atau bahkan pembelajaran di luar kelas. Adapun akibat negatif yang muncul seperti membuat seseorang menjadi cemas, menyebabkan pola tidurnya tidak teratur, hingga membuat ia lupa bahwa lingkungan sekitar perlu diperhatikan (District & Putri, 2021) dalam (Febriana et al., 2025)).

Hasil penelitian (Mutoharoh, 2024) dalam (Febriana et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif memengaruhi pola komunikasi interpersonal mahasiswa. Mahasiswa cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan secara langsung, yang berpengaruh pada keterampilan komunikasi tatap muka mereka. Selain itu, media sosial mempermudah akses informasi dan memperluas jaringan sosial, tetapi juga dapat menyebabkan miskomunikasi akibat kurangnya ekspresi nonverbal.

Mempertimbangkan sejumlah besar pengguna di lingkungan mahasiswa, Instagram memengaruhi gaya komunikasi, menjadikannya cara penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi memiliki efek positif pada kemajuan sosial dan prestasi akademik (Febriana et al., 2025). Platform media sosial seperti Instagram telah memengaruhi banyak aspek kehidupan sosial, termasuk cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga telah terkait dengan sejumlah dampak negatif seperti ketergantungan, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental (Zubair, 2023) dalam (Febriana et al., 2025)).

Penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial di kalangan mahasiswa (Harahap, 2022a) dalam (Febriana et al., 2025)). Hasil penelitian (Sanida & Prasetyawati, 2023) dengan menggunakan teori *Uses and Effect* menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial Instagram menghasilkan 79,9% pengaruh positif yang kuat terhadap kebutuhan informasi *followers*. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan Instagram tidak sekadar bersifat hiburan, melainkan telah menjadi kebutuhan informasi yang esensial bagi penggunanya.

Di Program Studi Sosiologi, mahasiswa semester VI Tahun 2026 merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang bersama era digital. Mereka adalah subjek yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks perubahan pola interaksi sosial akibat penetrasi media sosial, khususnya Instagram. Fenomena ini menarik perhatian karena di satu sisi Instagram mampu memperluas jaringan sosial mahasiswa melampaui batas ruang dan waktu, namun di sisi lain terdapat

kekhawatiran bahwa intensitas penggunaan media sosial justru dapat melemahkan kualitas interaksi sosial secara langsung (*face-to-face interaction*) dan menciptakan bentuk-bentuk keterasingan baru dalam kehidupan sosial.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis Zygmunt Bauman, seorang sosiolog Polandia-Inggris yang dikenal dengan konsep *liquid modernity* (modernitas cair). Bauman berpendapat bahwa kehidupan modern kontemporer ditandai oleh ketidakstabilan, fleksibilitas, dan perubahan yang terus-menerus, di mana ikatan-ikatan sosial menjadi semakin rapuh dan sementara. Dalam konteks media sosial, konsep Bauman menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana Instagram membentuk hubungan sosial yang cair-mudah terbentuk namun juga mudah putus-serta bagaimana identitas diri mahasiswa dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui platform digital tersebut.

Penelitian (Ahmad, 2024) dalam (Febriana et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang kompleks dan beragam terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial Generasi Z. Meskipun terdapat dampak negatif seperti ketergantungan dan gangguan dalam keterampilan mendengarkan aktif, media sosial juga memberikan dampak positif, termasuk mempengaruhi niat untuk mengubah perilaku berdasarkan informasi. Generasi Z yang dikenal sebagai individu yang lahir dalam era digital, memiliki kemahiran teknologi yang lebih canggih dan lebih terhubung secara online dibandingkan dengan generasi sebelumnya, sehingga preferensi dan karakteristik unik mereka berdampak pada pola komunikasi dan hubungan sosial yang dibangun melalui media sosial (Febriana et al., 2025).

Bauman juga mengembangkan konsep *liquid love* yang menggambarkan bagaimana hubungan antar manusia di era modern menjadi semakin bersifat konsumtif, transaksional, dan kurang memiliki kedalaman emosional yang sejati. Fenomena ini tampak nyata dalam konteks penggunaan Instagram, di mana pertemanan dan interaksi sosial kerap kali diukur dari jumlah *followers*, *likes*, dan *comments* daripada kedalaman dan ketulusan hubungan tersebut. Selain itu, fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong orang dewasa muda untuk menghabiskan waktu berjam-jam di platform media sosial, yang dapat menyebabkan dampak buruk pada kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, harga diri rendah, dan bahkan bunuh diri (Ahmad, 2024) dalam (Febriana et al., 2025)).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan interaksi sosial dari berbagai perspektif. Putri, Nurwati, dan Budiarti (2016) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berbanding lurus dengan pergeseran pola komunikasi interpersonal remaja, baik secara positif maupun negatif. Nasrullah (2015) menegaskan bahwa media sosial telah mentransformasi ruang publik dan melahirkan realitas sosial baru yang berbeda dari interaksi tatap muka, sebuah gagasan yang selaras dengan konsep ruang sosial cair menurut Zygmunt Bauman. Twenge dan Campbell (2019) secara empiris mengidentifikasi korelasi negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan

kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan sosial, yang semakin memperkuat relevansi konsep liquid fear Bauman dalam kehidupan digital. Adapun Yanti, Fitriani, dan Hadi (2021) secara khusus menemukan bahwa interaksi virtual mahasiswa pengguna Instagram cenderung menggeser interaksi langsung dalam konteks hubungan pertemanan. Dari keempat penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial, namun menawarkan kebaruan melalui penggunaan teori Zygmunt Bauman sebagai kerangka analisis utama dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Sosiologi sebagai subjek penelitian.

Meskipun penelitian tentang media sosial dan interaksi sosial telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan Instagram di kalangan mahasiswa Sosiologi dengan menggunakan perspektif teori Zygmunt Bauman masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara kritis bagaimana penggunaan media sosial Instagram mempengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa Program Studi Sosiologi semester VI tahun 2026, dengan menggunakan perspektif teoritis Zygmunt Bauman tentang modernitas cair. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis yang baik, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi para mahasiswa tentang cara mereka berinteraksi dan membangun relasi sosial di era media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu penggunaan Instagram terhadap interaksi sosial mahasiswa program studi sosiologi. Menurut (Creswell, 2014) dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed., SAGE Publications, Thousand Oaks), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu dan kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan Instagram sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi variabel. Hal ini sejalan dengan pandangan (Moleong, 2017) dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Studi literatur digunakan sebagai dasar konseptual, sementara observasi partisipasi dan wawancara mendalam dilakukan saat mahasiswa berada di lingkungan kampus hal bertujuan menggali informasi mendalam tentang penggunaan media sosial Instagram. Informan dipilih secara *purposive*, melibatkan mahasiswa pengguna media sosial Instagram dengan durasi waktu per hari minimal 1 jam dengan jumlah Informan sebanyak 15 orang

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif (Miles et al., 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika penggunaan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial mahasiswa Sosiologi semester VI Tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan tiga pola utama penggunaan Instagram di kalangan mahasiswa Sosiologi semester VI tahun 2026.

Penggunaan Instagram untuk Komunikasi dan Jejaring Sosial

Sebagian besar informan menyatakan bahwa Instagram menjadi saluran komunikasi utama, khususnya melalui fitur *Direct Message* (DM) dan *Instagram Stories*. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat singkat, cepat, dan reaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mutoharoh, 2024) dalam (Febriana et al., 2025)) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan secara langsung. Penggunaan media sosial Instagram mempunyai akun tersendiri atau kepentingan bersama seperti organisasi, komunitas, perusahaan yang menjadi kebutuhan masing-masing yang sama atau berbeda informasi (Sanida & Prasetyawati, 2023).

Maria Yulitha menyampaikan bahwa: "Kita secara langsung ketemu, tapi kita juga menggunakan media sosial IG terus-menerus; jadi ke sering karena kita kirim reels dan terus kalau ada yang WA-nya tidak ada, beberapa yang HP-nya rusak jadi mereka menggunakan IG untuk berkomunikasi."

Pola komunikasi ini sesuai dengan karakter *liquid modernity* Bauman, di mana hubungan terbentuk secara instan namun tidak selalu mendalam. Menurut (Nasrullah, 2018) dalam (Febriana et al., 2025), media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk persepsi mahasiswa terhadap berbagai isu, di mana informasi yang beredar di media sosial sering kali dikemas dengan cara yang menarik sehingga dapat memengaruhi cara berpikir mahasiswa.

Hasil penelitian (Sanida & Prasetyawati, 2023) menggunakan teori *Uses and Effect* menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Instagram memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebutuhan informasi, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,849 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara media sosial Instagram terhadap kebutuhan informasi *followers*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan telah menjadi sarana komunikasi dan pemenuhan kebutuhan informasi yang esensial.

Penggunaan Instagram sebagai sarana komunikasi dan jejaring sosial juga diakui oleh informan lainnya. *Nanda Wondo menyampaikan bahwa dalam kesehariannya ia menggunakan Instagram untuk berinteraksi dengan teman-teman, meskipun intensitasnya lebih rendah dibandingkan interaksi langsung: "Dalam ig untuk berinteraksi paling kirim reels, tapi jarang. Lebih secara langsung."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meski Instagram dimanfaatkan sebagai media penghubung sosial, interaksi

tatap muka tetap menjadi preferensi utama dalam membangun relasi yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Bauman mengenai *liquid modernity*, di mana koneksi digital hadir sebagai pelengkap namun tidak mampu menggantikan kedalaman hubungan yang terbangun melalui interaksi langsung.

Tabel Pola Penggunaan Instagram untuk Komunikasi dan Jejaring Sosial

Informan	Pola komunikasi di Instagram	Preferensi Interaksi
Rio Cristian Lado	Kirim reels, gosip bersama teman kelas	Lebih sering secara langsung
Meliana lema Robiwala	Mengirimkan kata-kata atau pesan untuk berkomunikasi	Secara langsung dan melalui Instagram
Agatha fernanda jea wondo	Kirim reels, Jarang menggunakan Instagram Untuk berkomunikasi	lebih sering secara langsung
Maria yulitha inartyn more wele	Kirim reels, gunakan Instagram saat WA tidak bisa diakses	Secara langsung dan aktif di Instagram
Soter c.b. peje Tena	Komunikasi, hiburan dan akademik ; aktif di Instagram san secara langsung	Secara langsung dan aktif di Instagram

Sumber: Hasil wawancara mendalam, 2026

Penggunaan Instagram untuk Hiburan dan Konsumsi Konten

Informan menghabiskan rata-rata 2 hingga 4 jam per hari untuk mengonsumsi konten di Instagram, meliputi *Reels*, *feed*, dan *Stories*. Pola ini menunjukkan konsumsi sosial yang intens, di mana mahasiswa cenderung lebih banyak menjadi penonton pasif (*passive consumer*) daripada partisipan aktif yang memproduksi konten bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nasution & Batubara, 2024) dalam (Febriana et al., 2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan Instagram untuk tampil menonjol dan mencari pengakuan dari orang lain, sehingga mereka merasa tidak eksis jika tidak aktif di platform tersebut.

Fenomena ini mencerminkan apa yang Bauman gambarkan dalam *Consuming Life* (2007), di mana hubungan sosial dikonsumsi layaknya komoditas. Mahasiswa mengonsumsi kehidupan orang lain melalui layar, tanpa selalu terlibat dalam interaksi yang bermakna. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan pengabaian terhadap lingkungan sekitar dan bahkan berujung pada perilaku negatif (Febriana et al., 2025). Ketakutan akan ketinggalan (FOMO) telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong orang dewasa muda untuk menghabiskan waktu berjam-jam di platform media sosial, yang dapat menyebabkan dampak buruk pada kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan harga diri rendah (Mufidah et al., 2024) dalam (Febriana et al., 2025)).

Menurut Chris Heuer dalam (Sanida & Prasetyawati, 2023), fitur-fitur Instagram seperti *context*, *communication*, *collaboration*, dan *connection* menjadi dimensi penting dalam penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konten hiburan mendominasi, Instagram sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai sarana kolaborasi dan koneksi yang bermakna apabila digunakan dengan bijaksana.

Pernyataan salah satu informan, Nanda Wondo, secara gamblang mencerminkan dominasi fungsi hiburan dalam penggunaan Instagram. Nanda mengungkapkan: "Hanya hiburan dalam scroll reels IG, nonton story teman-teman, informasi NTT update, NTT viral, dan lain sebagainya." Lebih lanjut, Nanda juga menyebutkan bahwa Instagram menjadi sumber hiburan yang sangat berarti, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di kos: "Dampak positif dapat mengetahui informasi, lebih mengenal teman-teman virtual dan sebagai hiburan apalagi anak kos." Pernyataan ini menegaskan bahwa pola konsumsi konten hiburan di Instagram tidak sekadar bersifat rekreatif, melainkan juga berfungsi sebagai pelarian sosial bagi mahasiswa yang jauh dari keluarga, sehingga memperkuat karakteristik *passive consumer* sebagaimana yang digambarkan dalam perspektif Bauman.

Tabel Pola Penggunaan Instagram untuk Hiburan dan Konsumsi Konten

Informan	Jenis konten Di konsumsi	Durasi/perhari	Dampak yang di rasakan
Rio Cristian Lado	Konten lucu, gosip, reels	18 jam	Mempererat hubungan, berbagi ekspresi
Meliana Iema Robiwala	Story, reels, cerita te,an	Tiap saat	Lebih malas, terpaku pada HP
Agatha fernanda wondo	Scroll reels, story, informasi viral NTT	4-5 jam	Hiburan bagi anak kos, jarak dengan teman sekitar
Fani	Reels humor, video yang membuat tertawa	5 jam	Membuat humor komunikasi dengan teman
Maria yulitha inartyn more wele	Reels menghibur, reels akademik, kata motivasi	Berjam-jam / perhari penuh	Malas, bergantung pada HP

Sumber: Hasil wawancara mendalam, 2026

Penggunaan Instagram untuk Keperluan Akademik

Beberapa informan memanfaatkan Instagram sebagai medium berbagi informasi akademik, seperti pengumuman jadwal kuliah, diskusi tugas kelompok melalui grup DM, hingga promosi kegiatan kampus. Muslim dkk. (2024) dalam (Febriana et al., 2025) menyatakan bahwa media sosial juga berpengaruh untuk mendukung pembelajaran, seperti dalam diskusi online dan berbagi materi. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial kampus yang efektif perlu mempertimbangkan faktor desain, relevansi, frekuensi posting, dan interaktivitas yang memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi.

Soter menyampaikan bahwa: "Kalau untuk interaksi penggunaan media sosial Instagram dapat meningkatkan kehidupan mahasiswa-mahasiswi kampus; sekarang katong dapat tugas apa-apa menggunakan media sosial termasuk IG, jadi media sosial sangat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas." Temuan ini mengungkapkan bahwa Instagram tidak lagi terbatas fungsi sebagai platform hiburan semata, melainkan telah meresap ke dalam ekosistem komunikasi akademik mahasiswa secara menyeluruh.

Senada dengan hal tersebut, Chelsy menyampaikan pandangannya tentang pemanfaatan Instagram untuk keperluan akademik: "Kalau saya pakai IG itu untuk nonton reels hiburan, tapi saya pakai IG itu untuk cari informasi-informasi penting tentang lomba, informasi akademik." Chelsy juga menambahkan bahwa konten Instagram kerap memberikan nilai tambah secara langsung terhadap motivasi belajarnya: "Biasanya saya dapat kata-kata motivasi untuk semangat, dapat informasi lomba, dan kegiatan positif biasanya orang posting di IG." Pernyataan Chelsy menegaskan bahwa Instagram telah berfungsi sebagai sumber informasi akademik yang aktif, mendukung mahasiswa dalam mengakses peluang kompetisi, pengumuman kegiatan kampus, dan konten yang memperkuat semangat belajar. Hal ini memperkuat argumen bahwa Instagram memiliki dimensi akademik yang tidak bisa diabaikan dalam konteks kehidupan mahasiswa masa kini.

Tabel Pola Penggunaan Instagram untuk Keperluan Akademik

Informan Akademik	Pemanfaatan Instagram untuk Akademik	Dampak terhadap Akademik
chelsy Mauko	Cari informasi lomba, informasi akademik, kata motivasi	Meningkatkan semangat, memperluas informasi akademik
Soter c.b. peje Tena	Tugas kuliah, diskusi kelompok, mencari informasi	Meningkatkan kehidupan akademik kampus
Elza Kanni	Pengetahuan luar prodi, sastra, tulisan akademik	Menambah wawasan dan membantu mengerjakan tugas

Maria yulitha inartyn more wele	Reels akademik, Informasi viral dan terkini	Menambah pengetahuan, informasi sebelumnya tidak di ketahui.
---------------------------------	---	--

Sumber: Hasil wawancara mendalam, 2026

Hasil penelitian (Sanida & Prasetyawati, 2023) mengidentifikasi empat jenis kebutuhan informasi menurut Guha yang dipenuhi melalui Instagram, yaitu: *current need approach* (kebutuhan informasi terkini), *everyday need approach* (kebutuhan informasi harian), *exhaustic need approach* (kebutuhan informasi mendalam), dan *catching-up need approach* (kebutuhan merangkum informasi). Keempat dimensi kebutuhan informasi ini terbukti dapat dipenuhi melalui penggunaan Instagram sebagai platform digital, yang juga mencakup kebutuhan informasi dalam ranah akademik mahasiswa.

Dampak Penggunaan Instagram terhadap Interaksi Sosial: Perspektif Liquid Modernity

Dalam perspektif Bauman, penggunaan Instagram oleh mahasiswa Sosiologi semester VI mencerminkan ciri-ciri *liquid modernity* yang kuat. Relasi sosial yang dibangun melalui Instagram bersifat fleksibel dan mudah berubah. Teman dapat bertambah atau berkurang hanya dengan satu klik *follow* atau *unfollow*. Fenomena ini mengkonfirmasi argumen Bauman bahwa ikatan sosial di era modern menjadi semakin rapuh dan sementara. Hasil penelitian (Harahap et al., 2024) dalam (Febriana et al., 2025) juga menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengurangi kemampuan komunikasi tatap muka mahasiswa dan menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung.

Kecenderungan mahasiswa mengukur nilai hubungan sosial berdasarkan jumlah *likes*, *comments*, dan *followers* sejalan dengan konsep *liquid love* Bauman, di mana relasi pertemanan menjadi komoditas yang dikonsumsi dan mudah diganti. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada harga diri melalui perbandingan yang tidak sehat serta mengurangi interaksi sosial di kehidupan nyata (Mufidah et al., 2024) dalam (Febriana et al., 2025)).

Observasi yang dilakukan di lingkungan kampus Program Studi Sosiologi menunjukkan adanya perubahan nyata dalam pola interaksi tatap muka mahasiswa. Dalam diskusi kelompok maupun sesi perkuliahan, sejumlah mahasiswa lebih memilih berinteraksi melalui ponsel mereka dibandingkan terlibat secara aktif dalam percakapan langsung. Platform berbasis visual seperti Instagram lebih berpengaruh terhadap perasaan dan citra diri dibandingkan dengan platform berbasis teks seperti Twitter (Febriana et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa Instagram, meskipun memperluas jejaring sosial secara kuantitas, berpotensi mengurangi kedalaman interaksi sosial secara kualitas.

Temuan penelitian ini secara keseluruhan mengkonfirmasi relevansi teori *liquid modernity* Bauman dalam memahami dinamika interaksi sosial mahasiswa di era Instagram. Tiga konsep utama Bauman, yaitu *liquid modernity*, *liquid love*, dan *liquid fear*, terbukti hadir dan dapat diidentifikasi secara konkret dalam pola perilaku digital mahasiswa Sosiologi semester VI tahun 2026. Institusi pendidikan dapat berperan dalam mengedukasi mahasiswa mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan konstruktif, sehingga mahasiswa dapat tetap mendapatkan manfaat dari media sosial tanpa mengurangi keterampilan komunikasi dan hubungan sosial mereka di dunia nyata ((Febriana et al., 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dijalankan, dapat bahwa penggunaan media sosial Instagram memberi pengaruh yang berarti terhadap cara mahasiswa Program Studi Sosiologi semester VI Tahun 2026 berinteraksi secara sosial. Pengaruh ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitas berupa perluasan jaringan pertemanan, tetapi juga membawa perubahan fundamental dalam bagaimana mahasiswa membentuk dan menjaga hubungan sosial. Tiga pola utama penggunaan yang terdeteksi menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi komponen penting dalam kehidupan mahasiswa, baik sebagai alat komunikasi harian, platform hiburan, maupun sarana mendukung aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan temuan (Harahap et al., 2022) yang menyatakan bahwa Instagram merupakan aplikasi jejaring sosial berbasis foto dan video yang penggunaannya berlebihannya dapat memengaruhi kesehatan mental penggunanya.

Ketika ditelaah menggunakan teori *liquid modernity* dari Bauman, dapat dikatakan bahwa fenomena ini membuktikan bahwa ikatan sosial di era digital mengalami perubahan yang sangat signifikan. Relasi sosial berubah menjadi lebih cair dan bersifat sementara, dapat tercipta dengan hanya satu klik, tetapi juga dapat berakhir tanpa ada ikatan emosional yang kuat. Konsep *liquid love* dari Bauman terbukti tepat dalam situasi ini, karena mahasiswa cenderung melihat nilai hubungan sosial dari popularitas digital seperti jumlah followers dan likes, bukan dari kehangatan hubungan tersebut. Fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) juga mendorong mahasiswa menghabiskan waktu berjam-jam di aplikasi tersebut, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Dalam konteks ini, fenomena yang dikenal sebagai *Instagramxiety* menggambarkan kondisi pengguna Instagram yang mengalami masalah kesehatan mental akibat ketergantungan terhadap platform tersebut, yang menimbulkan efek seperti perasaan bersalah, kecemasan berlebihan, dan kecenderungan membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Harahap et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan sisi positif Instagram sebagai sarana komunikasi akademik dan kerja sama mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari pihak institusi pendidikan dalam membimbing mahasiswa untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan produktif, supaya mereka dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan kemampuan bertatap muka dan kualitas hubungan sosial di dunia nyata. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi

perkembangan kajian sosiologi media dan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa mengenai cara mereka berinteraksi dan membangun relasi sosial di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2024). *Dampak Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Generasi Z*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- District, D., & Putri, R. S. (2021). *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)*. 3(1).
- Fauziyyah, S. N., & Rina, N. (2020). Literasi Media Digital: Efektivitas Akun Instagram @infobandungraya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.479>
- Febriana, I., Agnes, M., Nainggolan, O., Pohan, N. F., Siregar, U. H., Hutahaeen, M. B., Medan, U. N., Baru, K., & Serdang, D. (2025). *PENGARUH PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA INSTAGRAM*. 3(2).
- Harahap. (2022a). [Judul Artikel]. [Nama Jurnal].
- Harahap. (2022b). *Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Instagram*.
- Harahap et al. (2022). *Pengaruh Ketergantungan Media Sosial Instagram Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa*. 2(3), 152–155.
- Harahap, H. R., Turmuzi, A., Manik, C. R., Valentina, A., Hafiz, M., & Purba, D. Z. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 15(1), 24–33. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i1.8908>
- Jordan, & Putri. (2020). *Perkembangan Teknologi dan Mahasiswa*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, W. Al, Samawi, A., Damayani, R., Maningtyas, T., Anak, P., Dini, U., & Malang, U. N. (2024). *Analisis Pengaruh Game Minecraft terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. 8, 35152–35160.
- Mutoharoh. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*.
- Nainggolan. (2018). *Instagram sebagai Media Sosial Berbasis Foto dan Video*.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, M. F. F., & Batubara, A. K. (2024). Eksistensi Sosial Mahasiswa di Era Instagram: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Perilaku. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 859–872. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5493>
- Riyanto, A. D. (2022). *Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- Sanida, D. S., & Prasetyawati, H. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram*

*@ infobekasi . coo Terhadap Followers Dalam Mendapatkan Kebutuhan Informasi.
V(1), 1-17.*

Zubair. (2023). *Social Media Use and Mental Health.*